

**GEREJA MASEHI INJILI
DIBOLAANG MONGONDOW (GMIBM)
PUSAT KOTAMOBAGU
(1923-2014)**

JURNAL

Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar sarjana

Oleh :

DIANA NATALIA MAMENTU
090914006
Jurusan Ilmu Sejarah



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2015**

ABSTRACT

The topic of the research is “Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow” (GMIBM) Pusat Kotamobagu 1923 – 2014. Focus of the research on 3 (three) important points :

1. The beginning of the Gospel in Bolaang Mongondow.
2. How to process of the Christian Evangelical Church in Bolaang Mongondow (GMIBM) Kotamobagu Center was born.
3. The growing of the Christian Evangelical Church in Bolaang Mongondow (GMIBM) Kotamobagu Center since 1923 – 2014.

The Methods to used in this research were : Heuristic, Critic and Analyzing, Interpretation, Historiography.

Source of the research is show that Gospel comes in Bolaang Mongondow to brought by European (Spain, Portugal, Netherlands).

Church of Kotamobagu center was born since 1910 – 2014 and then consecrated on February 23 th 1923.

BAB I

Agama Kristen masuk di Indonesia pada abad ke-16 pada masa pendudukan Portugis di kepulauan Maluku tahun 1512 ditandai dengan menetapnya beberapa misionaris. Ada beribu-ribu orang yang dibaptis oleh Fransiskus Xaverius di Maluku (Van den End, 2000: 211-212).

Pengkristenan di Sulawesi Utara berlangsung secara bersamaan dengan kehadiran bangsa Eropa pada tahun 1563. Pada tahun ini juga Injil masuk di Bolaang Mongondow yaitu di kerajaan Kaidipang (Bolaang Mongondow Utara).

Penulis tertarik untuk meneliti tentang agama Kristen khususnya tentang perkembangan Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) Pusat Kotamobagu secara umum, karena gereja ini berkembang ditengah daerah yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam.

Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) Pusat Kotamobagu ditahbiskan pada tahun 1923 dan dimasa itu wilayah Kotamobagu masih tergabung dalam kerajaan Bolaang Mongondow.

Penelitian ini dibatasi pada tahun 1923 karena ditahun itulah Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow ditahbiskan oleh pendeta A. Van Der Endt. Selanjutnya tahun 2014 sebagai tahun sebagai tahun akhir tulisan untuk mengetahui sejarahnya sampai kini.

Masalah yang hendak diteliti dalam penelitian dan penulisan ini adalah:

- a. Bagaimana awal masuknya Injil di Bolaang Mongondow.
- b. Bagaimana proses berdirinya dan perkembangan Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) Pusat Kotamobagu pada tahun 1923 sampai tahun 2014.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan tentang awal masuknya Injil di Bolaang Mongondow.
- b. Menguraikan proses berdirinya dan perkembangan Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) Pusat Kotamobagu sejak tahun 1923-2014.

Manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini adalah dapat menggali dan memperkaya pengetahuan tentang aspek-aspek sejarah khususnya sejarah lokal di kota Kotamobagu serta turut mengembangkan penelitian karya sejarah Gereja di suatu wilayah.

Dalam penulisan ini, penulis mengadakan penelitian tentang sebuah gereja. Buku yang berjudul *Harta Dalam Bejana* yang ditulis oleh Van den End menyatakan gereja adalah sebagai persekutuan mereka yang dipanggil Kristus, selama di dunia ini. Gereja tidak seharusnya mengikuti wawasan dan model-model kepemimpinan dunia (Gibbs, 2010:15).

Ada juga beberapa karya lain yang juga dapat dijadikan sebagai acuan adalah karya Van den End (1980) dalam *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia* jilid I, beliau membahas agama-agama yang masuk ke Indonesia. Selain itu ada juga karya yang ditulis oleh D. Brilman yaitu *Kabar Baik di Bibir Pasifik* (2000) yang berisi tentang masuknya agama Kristen di pulau Sanger Talaud. Karya Knitter (2002) yaitu *Satu Bumi banyak Agama* yang berisi tentang dialog multi-agama dan tanggung jawab global. Karya Woly (2010) yaitu *Perjumpaan di Serambi Iman* yang berisi suatu studi tentang pandangan para Teolog Muslim dan Kristen mengenai hubungan antar agama di Indonesia. Dapat juga

disimak skripsi karya Rumagit (1979) tentang Masuknya Agama Kristen di Bolaang Mongondow.

Karya lain yang membahas tentang sejarah gereja antara lain karya dari Parengkuan (2011) yang menulis tentang Jemaat GMIM Setia Kudus Pondang dari Masa ke Masa. Beberapa karya dari Kaunang (2002) tentang Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala; (2003) Sejarah GMIM Immanuel Bahu; Sejarah Jemaat GMIM Immanuel Tanawangko-Ranowangko (2014).

Selain karya-karya yang berhubungan dengan agama Kristen, juga terdapat karya-karya mengenai agama lain yang bisa dijadikan acuan model pembahasan dalam penulisan yaitu “Bulat Sabit di Nusa Utara” yang di tulis oleh Kaunang (2010) yang berisi tentang masuknya agama Islam di Indonesia khususnya di Sangir Talaud. Ada juga karya dari Hadiwijono yaitu Agama Hindu & Budha yang berisi tentang sejarah masuknya agama Hindu dan Budha di Indonesia. Karya-karya ini juga membantu penulis terutama dalam model penulisan dan analisis.

Sumber-sumber lain yang juga dapat digunakan dalam penelitian yaitu arsip-arsip dari Sinode GMIBM dan arsip Gereja GMIBM Pusat Kotamobagu serta laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat memberi gambaran tentang perkembangan Gereja GMIBM Pusat Kotamobagu.

Penulisan skripsi diperlukan metode dalam penelitian dan penulisan. Penulis menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian dan penulisan sejarah.

Pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis berusaha merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui tahap-tahap yang dikenal dengan istilah ‘empat langkah’ dalam penelitian dan penulisan sejarah yaitu:

1. Heuristik
2. Kritik dan Analisa
3. Interpretasi
4. Historiografi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi kepustakaan dan observasi langsung di lapangan. Sumber tertulis yang dipakai berupa arsip-arsip, laporan-laporan dan dokumen-dokumen yang berisi informasi tentang GMIBM Pusat Kotamobagu yang terdapat di Gereja GMIBM Pusat Kotamobagu dan di kantor Sinode GMIBM di Kotamobagu. Sumber dari buku-buku yang berisi informasi tentang sejarah gereja secara umum. Selain itu terdapat sumber lisan yang didapat dari hasil wawancara terhadap beberapa orang informan.

BAB II

Kota Kotamobagu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bolaang Mongondow yang sebelumnya Bolaang Mongondow adalah sebuah kerajaan.

Terhitung ada sekitar 24 raja yang pernah memimpin kerajaan Bolaang Mongondow. Mokodoludut tercatat sebagai raja (datu) yang pertama di Bolaang Mongondow.

Tokoh yang tercatat sebagai pemimpin kerajaan Bolaang Mongondow yang terakhir adalah Raja Henny Yusuf Cornelius Manoppo yang berkuasa pada masa pascakemerdekaan, yakni tahun 1947 hingga 1950.

Setelah proklamasi 17 Agustus 1945, Bolaang Mongondow menjadi bagian wilayah Sulawesi yang berpusat di Makasar dengan gubernur pertama yaitu Dr. G. S. J. Ratulangi. Setelah diangkat sebagai gubernur, gubernur segera mengatur pemerintah diseluruh Sulaawesi dan menunjuk pimpinan di setiap daerah di Sulawesi dan untuk Bolaang Mongondow oleh gubernur ditunjuk H. D. Manoppo (Sigarlaki, dkk., 1978:149), kemudian tahun 1953 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 11 tahun 1953 Sulawesi Utara dijadikan sebagai daerah otonom tingkat I. Bolaang Mongondow dijadikan sebagai daerah otonom tingkat II mulai tanggal 23 Maret 1954, sejak saat itu Bolaang Mongondow resmi menjadi daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri berdasarkan PP No. 24 Tahun 1954 (www.bolmong.go.id). Atas dasar itulah, setiap tanggal 23 Maret seluruh rakyat Bolaang Mongondow merayakan HUT Kabupaten Bolaang Mongondow dengan kepala daerah Anton C. Manoppo (Sigarlaki, dkk., 1978:156).

Kota Kotamobagu mencakup wilayah daratan dengan luas wilayah 184,33 km². Secara Geografis Kota Kotamobagu berada pada titik Koordinat 0 derajat LU – 123 derajat – 124 derajat BT .

Wilayah administratif pemerintahan Kota Kotamobagu tahun 2013 terdiri atas 4 kecamatan, 15 desa, dan 18 kelurahan.

Walikota Kota Kotamobagu saat ini adalah Ir. Hj. Tatong Bara dengan wakilnya Drs. Jainudin Damopolii.

Kota kotamobagu adalah daerah dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Jumlah penduduk beragama Islam kira-kira 80% dan sisanya 20% penduduk yang beragama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan pemeluk agama Budha adalah penduduk yang paling sedikit memeluk agama tersebut.

Menurut data dari Kementrian Agama di Kota Kotamobagu, jumlah tempat Ibadah yaitu 102 Masjid, 50 Gereja, 1 Pura, 1 Vihara, 1 Klenteng.

Menurut bapak Hi. Sahran N. Gonibala, Lc. Selaku kepala seksi Bimas Islam, kerukunan umat beragama di daerah Kota Kotamobagu berjalan dengan baik. Toleransi antar umat beragama selalu terpelihara.

Kerukunan antar umat beragama ditempat ini juga karena adanya organisasi Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUP) di Kotamobagu yang diketuai oleh Hi. Yusuf Dani Pontoh, MH. yang berperan aktif dalam membangun toleransi antar umat beragama di daerah ini.

Agama Kristen Protestan terdapat beberapa aliran gereja. Jumlah gereja yang ada di Kotamobagu sekitar 50 gedung gereja.

BAB III

Sebelum dipengaruhi oleh berbagai agama, rakyat di Sulawesi Utara khususnya di Bolaang Mongondow masih hidup dalam alam kepercayaan animisme.

Injil untuk pertama kalinya masuk ke daerah Bolaang Mongondow pada tahun 1563 di Kerajaan Kaidipang, Injil ini di bawa oleh seorang paderi Katolik yang bekebangsaan Portugis yang bernama Magelhaes. Beliau berhasil membaptis sekitar 2000 orang di

kerajaan Kaidipang yang letaknya saat ini di Bolaang Mongondow Utara (Van Den End 1980:80-81). Akibat pengajaran yang sangat dangkal terhadap orang-orang yang sudah dibaptis ini dibiarkan begitu saja tanpa ada pemeliharaan, maka sikap orang-orang yang telah dibaptiskan itu tetap hidup menurut kepercayaan dan tata susila agama nenek moyangnya sehingga lenyaplah orang-orang Kristen disana.

Yakobus Manoppo naik tahta dan dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya. Demikianlah untuk kedua kalinya benih Injil kembali disebarakan di Bolaang Mongondow manakala raja Yakobus Manoppo telah dibaptis dan naik tahta menjadi raja di Bolaang Mongondow dan pada kesempatan itu Injil masuk dalam wilayah istana kerajaan. Sejak saat itu kekristenan tetap hidup di Bolaang Mongondow walaupun terbatas dalam lingkungan kerajaan. Karena hanya terbatas pada lingkungan kerajaan, sehingga penyebaran agama Kristen di Bolaang Mongondow tidak terlalu berkembang dimasyarakat luas yang ada di Bolaang Mongondow.

Dalam masa kepemimpinan raja Yakobus Manuel Manoppo (1833-1858) terjadi perkembangan pesat bagi agama Islam di Bolaang Mongondow. Raja Yakobus Manuel Manoppo (1833-1858) masuk Islam diberi gelar Sultan Yakobus atau Yakobus II (Rumagit, 1979:32 dikutip dari Manus 1978:117 ; Sigarlaki 1977: 103-104).

Pada tahun 1901 ditempatkan seorang Controleur di Bolaang Mongondow. Controleur pertama bernama Anthon Cornelis Venhuysen. Penempatan Controleur ini tidak disambut baik oleh raja waktu itu yaitu raja Riedel Manuel Manoppo, sehingga controleur Veenhuysen kembali ke Manado untuk melaporkan hal ini kepada Residen.. Akibatnya

residen Manado memecat raja Riedel Manuel Manoppo dan selanjutnya mengangkat Datu Cornelis Manoppo sebagai raja menggantikan ayahnya.

Raja Datu Cornelis Manoppo sebelumnya telah mendapat pendidikan disekolah Minahasa, ia telah banyak mengetahui kemajuan daerah tetangganya itu, terutama dibidang pendidikan dan kemasyarakatan. Selama masa pemerintahan Datu Cornelius Manoppo terjadilah banyak kemajuan didaerahnya. Ia sangat memperhatikan perihal kehidupan rakyatnya. Pada 3 Oktober 1903 raja Datu Cornelis Manoppo mengeluarkan maklumat atau perintah penghapusan budak di Bolaang Mongondow (dok. Sinode GMIBM: Sejarah Kekristen di Bolaang Mongondow hal.7).

Zending di Minahasa mengirimkan 2 (dua) orang pekabar Injil yaitu Tumewu dan Th. Pangkey ke Bolaang Mongondow. Kedua pekabar Injil tersebut membagi wilayah pekabaran Injil mereka. Tumewu memilih bekerja di Mariri sedangkan Pangkey berkedudukan di Poopo Mongondow. Pada tanggal 25 Desember 1904, Pangkey berhasil membaptis 148 orang di Poopo dan pada tanggal 7 Juli 1905, Tumewu berhasil membaptis sekitr 80 orang di Mariri Lama.

Bersamaan dengan kegiatan penginjilan yang dilakukan oleh Pangkey dan Tumewu, NZG di Belanda menempatkan Pendeta zending pertama di Bolaang Mongondow yaitu Pdt. W. Dunnebier, sesuai dengan hasil keputusan pimpinan Indische Kerk (Gereja Protestan Indonesia) tanggal 23 November 1904. Pdt. W. Dunnebier yang telah bekerja sebagai utusan Injil di Kolongan atas Sonder Minahasa sejak Desember 1903 ketika menerima keputusan tersebut, segera melaksanakan tugasnya tersebut. Realisasi keputusan tersebut nyata pada tanggal 18 Maret 1905, Pdt. Dunnebier bersama seorang muridnya yang

bernama Hendriek Lolombulan berangkat dari Sonder ke Bolaang Mongondow. Mereka mengadakan percakapan dengan raja Datu Cornelis Manoppo dan mengunjungi beberapa tempat lainnya serta mempersiapkan tempat tinggal, setelah itu Pdt. Dunnebier menjemput keluarga yang telah berada di Kolongan Atas Sonder. Mulai tanggal 5 Juni 1905 Pdt. Dunnebier bersama keluarga mulai tinggal di Bolaang Mongondow. Karena pertimbangan khusus dan atas seizin raja serta penerimaan yang ramah dari masyarakat desa Passi maka pada tahun 1906 pendeta Dunnebier membeli sebidang tanah seluas 1 ha di desa Passi untuk dijadikan tempat tinggal menetap. Pembangunan rumah dipersiapkan dengan mendatangkan tukang tamatan sekolah pertukangan di Wasian Kakas. Para tukang dipimpin Kawuwung mengerjakan pembangunan tersebut lebih dari setahun. Tahun 1907 pembangunan selesai dan sejak waktu tersebut Pendeta Dunnebier tinggal secara menetap di Passi sampai kembali pulang ke Belanda pada tahun 1938. Pendeta Dunnebier menetap di Bolaang Mongondow selama 33 tahun, selama pelayanannya, ia telah berbuat banyak bukan saja bagi gereja tetapi juga bagi masyarakat lainnya (Siwu, dkk., 2004:21).

Pada tahun 1906 raja Datu Cornelis Manoppo memerintahkan rakyat membangun gedung-gedung sekolah sebagai tempat pendidikan untuk anak-anak walaupun sekolah itu seluruhnya diasuh oleh zending yang dikoordinir oleh pendeta Dunnebier. Usaha dibidang pendidikan ini didesak oleh raja Datu Cornelis Manoppo karena mengingat keterbelakangan rakyat didaerahnya.

Tahun 1906 dibukalah 14 sekolah dasar di 14 desa di Bolaang Mongondow. Dengan dibukanya ke 14 buah sekolah dasar ini maka dapatlah dikatakan bahwa sekitar 35% dari desa yang ada di Bolaang Mongondow sudah dapat terjangkau dalam bidang pendidikan

dan juga dalam pekabaran Injil. Usaha pekabaran Injil dikatakan berjalan saat itu karena selain mata pelajaran biasa, juga diberikan mata pelajaran tentang Alkitab dijalankan dalam sekolah-sekolah itu.

Demi kebutuhan pendidikan yang lebih bermutu maka di Kotamobagu dibuka sebuah sekolah berbahasa Belanda yaitu Holand Inlaandhe School (HIS) oleh guru A. Van Der Endt bersama nyonya. HIS adalah sekolah yang setingkat sekolah dasar namun lamanya pendidikan adalah tujuh tahun (sampai dengan kelas 7). Dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Belanda. Atas ijin pendeta Dunnebieer tanggal 27 Februari 1911 HIS dibuka untuk pribumi mulai dari golongan menengah keatas yang dilengkapi dengan asrama.

Tahun 1917 raja Bolaang Mongondow Datu Cornelis Manopo memberikan sebidang tanah untuk pembangunan Gereja sebagai tempat ibadah. Tanggal 4 September 1921 Guru sekolah Holand Inlandche School A. Van Der Endt diurapi sebagai pendeta. Inilah proses masuknya Injil di Bolaang Mongondow.

Pada abad ke-19 Badan Zending di Belanda yaitu NZG, mengutus para pekabari Injil untuk bersaksi dan melayani ditanah Minahasa. Sejak itu Injil berakar ditanah Manado/Minahasa. Melalui pemberitaan mereka, atas pimpinan Roh Kudus maka pada tanggal 30 September 1934 berdirilah sebuah gereja dengan nama Gereja Masehi Ijili di Minahasa dengan Riedel dan Swarz dipandang antara lain sebagai tokoh penginjil di daerah ini. GMIM juga adalah gereja daerah yang pertama didirikan oleh GPI (Saruan, 2002:78-80).

Setelah GMIM berdiri ditanah Manado/Minahasa, tercetuslah sebuah keinginan mendirikan satu gereja di Bolaang Mongondow. Sebelum kembali ke Belanda, Pendeta W.

dunnebier memprakarsai sebuah pertemuan besar pemimpin jemaat di Bolaang Mongondow sambil mempersiapkan berdirinya satu Gereja di Bolaang Mongondow.

Dengan kerja keras bukan hanya dari pemimpin tetapi juga dengan kerja keras jemaat yang ada di Bolaang Mongondow maka diadakanlah Sidang Sinode pertama yang dilaksanakan di Kotamobagu pada 28 – 30 Juni 1950. Di hari pertama pertemuan diputuskanlah berdirinya Sinode dengan nama Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM).

Sampai saat ini (tahun 2014) GMIBM telah melaksanakan Sidang Sinode sebanyak 45 kali. Sidang Sinode yang ke - 45 dilaksanakan di Inobanto I (arsip BPS GMIBM, 2014).

Sejak berdirinya Sinode GMIBM pada tahun 1950 banyak hal-hal yang dilakukan untuk perkembangan GMIBM antara lain dibukanya sekolah guru jemaat yang gurunya adalah Pdt. Van Den Bent dibantu Pdt. J. M. Tumbelaka dan tahun 1951 dibantu lagi oleh Pdt. J. W. Korompis. Di tahun 1953 telah ditamatkan di sekolah ini 8 siswa (Siwu, dkk., 2004: 35-38).

Statistik keadaan jemaat GMIBM mulai pada awal berdirinya dari tahun ke tahun sampai saat ini terus meningkat, baik dari anggota jemaatnya, pelayan jemaat, bahkan dalam pembangunan tempat ibadah / gedung gereja.

BAB IV

Jemaat Kotamobagu telah berdiri sejak tahun 1910, walaupun tidak diketahui secara pasti tanggal dan bulan berdirinya.

Pada tanggal 4 September 1921 Guru sekolah *Holandsche Inlandche School Van Der Endt* diurapi sebagai pendeta.

Pembangunan gereja Kotamobagu selesai pada tahun 1923. Setelah selesai dibangun, pada tahun itu juga gereja Kotamobagu ditahbiskan tepatnya pada 23 Februari 1923. Gereja Kotamobagu ditahbiskan oleh pendeta Van Der Endt. Jumlah jemaat waktu itu ada sekitar 300 orang sebagian besar berasal dari Minahasa yang datang ke Bolaang Mongondow.

Dari awal berdirinya Gereja Kotamobagu terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Mulai dari kepemimpinan, organisasi dalam gereja, keadaan gedung gereja, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut tentunya dengan maksud membangun gereja kearah yang lebih baik bagi anggota jemaat maupun bagi masyarakat sekitar.

Pada awal ditahbiskannya Gereja Kotamobagu oleh Pdt. Van Der Endt pada tahun 1923, gereja Kota Kotamobagu adalah gereja Pusat tempat beribadah seluruh umat Kristen Protestan di Kotamobagu. Setelah berdirinya Sinode Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) tahun 1950, maka gereja Kotamobagu tergabung dalam anggota GMIBM bersama dengan gereja Protestan lainnya yang ada di Bolaang Mongondow. Seiring berjalannya waktu, karena telah tergabung dengan GMIBM maka gereja Kotamobagu menjadi Gereja GMIBM Pusat Kotamobagu.

Dengan ditetapkan tata gereja tahun 1982 maka pengelompokkan jemaat disebut kolom terdiri dari 25-30 kepala keluarga (arsip Pdt. W. Siwu).

Dari masa ke masa jemaat GMIBM Pusat Kotamobagu mengalami peningkatan dalam jumlah jemaat dan kemudian gereja mulai mekar. Jemaat yang pertama memisahkan

diri dari Gereja Pusat Kotamobagu / yang membangun gereja sendiri adalah Jemaat Gogagoman yakni di Katulidandan yang terealisasi pada tahun 1972, kemudian tahun 1982 diikuti Jemaat Gogagoman Dayanan selanjutnya diikuti jemaat-jemaat lainnya.

Dengan semakin meningkatnya pelayanan mulailah diadakan pemekaran Jemaat Kotamobagu dalam kolom-kolom dengan meninggalkan apa yang disebut wilayah pelayanan, sehingga Jemaat Kotamobagu terbagi dalam 48 kolom, selanjutnya 46 kolom dan sampai sekarang ini 44 kolom.

Jumlah jemaat GMIBM Pusat Kotamobagu pada tahun 2014 terdapat sekitar 1.123 kepala keluarga, laki-laki sekitar 2.729 orang, perempuan sekitar 2.952 orang.

Pada saat ditahbiskan gereja ini di pimpin oleh seorang pendeta yang bernama Pdt. Van Der Endt yang dulunya adalah seorang guru yang berasal dari Belanda kemudian diangkat menjadi pendeta. Setelah 7 (tujuh tahun) ditahbiskan gereja Kotamobagu, tugas Pendeta Van Der Endt di Kotamobagu berakhir, Pendeta Van Der Endt meninggalkan Kotamobagu dan kembali ke Belanda pada tanggal 30 April 1930.

Guru J. Pandegirot ditetapkan sebagai Guru Jemaat sejak ibadah I dilaksanakan, dimana jabatan ini berlanjut sampai dengan tahun 1940, tahun 1930 Guru J.Pandegirot diurapi dengan Guru Injil dengan hak pelayanan sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus, dan tanggal 10 April 1930 dilantik sebagai Pendeta. Pada tahun 1940 beliau terpilih dan diangkat sebagai ketua proto sinode (bakal sinode). Sejak beliau terpilih sebagai Ketua Proto Sinode, Jemaat Kotamobagu dipimpin oleh Pdt. Pieter Kolopita yang tamat dari seminary Theologi Depag dan kakaknya Pdt. L. Kolopita yang tamat dari STOVIL (School Tot Opleiding Van Inlandsche Leeraren) di Tomohon dan ditahbiskan selaku pendeta pada

tanggal 9 Desember 1934 dimana kedua pendeta tersebut adalah putra asli desa Matali. Selanjutnya secara berturut-turut jemaat Pusat Kotamobagu dipimpin oleh Pdt. E. H. B. Manossoh – Tumonggi ; Pdt. L. Tamboto, S.Th. ; selanjutnya selaku pejabat pendeta J. A. Oroh, S.Th. ; Pdt. J. Ch. Manossoh ; digantikan oleh Pdt. J. Tulende, Sm.Th. ; selanjutnya pendeta M. S. M. Wenno – Pelealu, S.Th. ; sampai pada tahun 2011 ketua jemaat pusat Kotamobagu adalah Pdt. J. M. Rasubala, M.Th.(Pojoh, dkk., 2011:10). Saat ini (tahun 2014) jemaat GMIBM Pusat Kotamobagu ditugaskan memiliki 3 pendeta dengan ketua jemaat adalah Pdt. L. A. Mawara – Wawointana, S.Th. dan pendeta pelayanan Pdt. Telly Rondonuwu dan Pdt. Teofillus Songgigilan.

Seiring dengan pertumbuhan jemaat setelah mengalami begitu banyak ragam bentuk pelayanan dengan adanya sinode GMIBM, maka tahun 1968 organisasi-organisasi yang ada di GMIBM Pusat Kotamobagu mulai disesuaikan dan tunduk dengan tata aturan Gereja hasil sidang Sinode GMIBM, sehingga semakin jelas mana yang masuk dalam struktural gereja dan mana yang merupakan organisasi sosial gerejawi.

Organisasi-organisasi yang terbentuk dalam naungan gereja ini bertujuan agar supaya dapat memperlancar pelayanan didalam jemaat gereja GMIBM Pusat Kotamobagu.

Pada saat gereja Kotamobagu ditahbiskan tahun 1923 telah berdiri gedung gereja yang dipakai sebagai tempat ibadah jemaat Kotamobagu yang masih berbentuk rumah kayu.

Gedung gereja Kotamobagu kembali dilakukan pemugaran pada 1953. Gedung gereja diperpanjang 6 meter dan bagian yang diperpanjang itu juga ditambah lebar 2 meter

yaitu 1 meter samping kiri dan 1 meter samping kanan. Disamping ditambah panjang dan lebar, diganti juga atap gereja dari semua atap rumbai diganti dengan atap sirap.

Perencanaan pembangunan gedung gereja ditetapkan dalam rapat Majelis Gereja tahun 1971. Pada bulan Juni 1977 pembangunan gereja baru Jemaat Kotamobagu dimulai dengan peletakan batu pertama oleh ketua umum PGI Pdt. Prof. Dr. J. L. Ch. Abineno dan Bupati Bolaang Mongondow saat itu, Bpk. I. Tangkudung.

Pembangunan gereja baru dapat diselesaikan dengan baik melalui kepemimpinan selaku ketua jemaat Pdt. H. Th. Kawuwung, S.Th. ; Pdt. E. H. B. Manossoh-Tumonggi ; Pdt. W. A. Siwu, S.Th. ; Pdt. M. L. C. Salem Sm.Th dan diresmikan oleh gubernur Sulawesi Utara Letjen. G. H. Mantik pada tanggal 20 Desember 1980. Letak gedung gereja yang baru hanya berdampingan dengan gedung gereja yang lama. Setelah adanya gedung gereja yang baru maka bangunan gereja tua dijadikan sebagai balai pertemuan jemaat.

Seiring dengan perkembangan jemaat, Gedung gereja yang baru terus mengalami kemajuan sampai saat ini, gedung gereja tersebut sudah dipugar lagi.

Dalam perkembangan jemaat, melalui Badan pendidikan Kristen maka dibangunlah sekolah-sekolah sebagai sarana pendidikan untuk melayani anak-anak jemaat yang terletak dekat dengan lokasi gereja.

GMIBM Pusat Kotamobagu tidak lepas dari hubungan bermasyarakat baik dengan sesama jemaat ataupun masyarakat yang berbeda keyakinan. Menurut pendeta L.A. Mawara – Wawointana, S.Th. GMIBM Pusat Kotamobagu selalu turut serta dalam kegiatan bermasyarakat.

BAB V

Dengan melihat uraian dari bab-bab terdahulu maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai proses terbentuknya dan berkembangnya Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) Pusat Kotamobagu, sebagai berikut :

- a. Usaha – usaha para pekabar Injil sangat berperan bagi proses berdirinya Gereja di Kotamobagu.
- b. Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) Pusat Kotamobagu adalah gereja yang tertua di Kotamobagu.
- c. Anggota jemaat Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) Pusat Kotamobagu terdiri dari berbagai macam suku bangsa.

Beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran adalah sebagai berikut ;

- a. Kiranya dengan adanya Gereja GMIBM Pusat Kotamobagu dapat dijadikan sebagai wadah yang sebaik-baiknya sebagai tempat beribadah dan kegiatan lainnya bagi masyarakat Kota Kotamobagu.
- b. Butuh peran serta yang aktif dari seluruh warga jemaat untuk membangun Gereja GMIBM Pusat Kotamobagu.
- c. Hubungan kemitraan dengan gereja-gereja dan lembaga-lembaga gereja lainnya harus tetap dipertahankan.
- d. Kelengkapan arsip sebuah gereja haruslah diperhatikan karena nantinya akan memudahkan bagi penyusunan tulisan lain mengenai Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow yang lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1990, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Abineno, Dr. J.L.Ch., 2003, *Manusia dan Sesamanya Didalam Dunia*, Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Brilman, D., 2000, *Kabar Baik Dibibir Pasifik*, Jakarta: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Darmaputra, Eka, 2005, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*, Yokyakarta: Kairos Books.
- End, Dr. Van Den, 2000, *Harta Dalam Bejana : Sejarah Ringkas Gereja*, Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- , 1980, *Ragi Carita I*, Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Enklaar, Dr. I. H., Dr. H. Berkhoff, 1986, *Sejarah Gereja*, Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Gibbs, Eddie, 2010, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijoya, Dr. Harun, 2000, *Agama Hindu & Budha* , Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Kaunang, Dr. Ivan R. B., 2002, *Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala Suatu Tinjauan Sejarah (1945-2001)*, Manado: BPMJ GMIM Sola Gratia Tikala.
- , 2003, *Sejarah Jemaat GMIM Immanuel Bahu 1928-2003*, Manado: Unsrat Press.
- , 2010, *Bulan Sabit di Nusa Utara*, Yokyakarta: Intan Cendekia.

- , 2014, “Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Tanawangko-Ranowangko (1962-2014)”, BPMJ GMIM, *Laporan Penelitian*. Ranowangko: BPMJ
- Knitter, Paul F., 2002, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta : P. T. BPK Gunung Mulia.
- Kartodirdjo, Sartono, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*, Jakarta : Gramedia.
- , 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parengkuan, Fendy E.W., 2011, *Jemaat GMIM Setia Kudus Pondang Dari Masa ke Masa*, Amurang: Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) Cabang Sulawesi Utara.
- Pojoh, Drs. W. L., dkk., 2011, *Menuju Sejarah Jemaat GMIBM Pusat Kotamobagu*, Kotamobagu: BPMJ GMIBM Pusat.
- Rafiek, Dr. M., 2010, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktek*, Malang : P.T. Refika Aditama.
- Rumagit, Meike E.P., 1979, *Masuknya Agama Kristen di Bolaang Mongondow*, Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.
- Sairin, Weinata, 2006, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukuna Berbangsa : Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta : P.T. BPK Gunung Mulia.
- Saruan M.Th., M., Pdt. Dr. Josef, 2001, *Agama dan Kebudayaan*, Tomohon: Unit Percetakan Sinode GMIM.

Saruan M.Th., Pdt. Prof. Dr. J. M., Pdt. M.M.M. Lengkong, M.Th., 2002, *Bertumbuh*

Dalam Kristus, Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM.

Suratno, Pardi, Puji Santoso, Suroso, 2009, *Kritik Sastra: Teori, Metodologi dan Aplikasi*,

Yogyakarta : Elmaterra Publishing.

Soelaiman, Dr. M. Munandar, 2000, *Ilmu Budaya Dasar*, Malang: P.T. Refika Aditama.

Siwu, W. A., dkk., 2004, *Benih yang Tumbuh Berkembang Mekar Karena Karunia*,

Kotamobagu : Sinode GMIBM.

Sigarlaki,dkk., 1978, *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*, Manado

Talumewo, Steven, 2008, *Sejarah Gerakan Pentakosta*, Yogyakarta : Andi Offset.

Woly, Dr. Nicolas J., 2010, *Perjumpaan di Serambi Iman*, Jakarta: P.T. BPK Gunung

Mulia.

Internet :

- www.ilmupengetahuanumum.com : diunduh pada bulan Agustus 2014
- <http://totabuanmadani.wordpress.com> : diunduh pada bulan Juli 2014
- www.bolmong.go.id : diunduh pada bulan Juli 2014
- www.kotamobagukota.go.id : diunduh pada bulan Agustus 2014
- www.stad.com : diunduh pada bulan Agustus 2014
- www.beritapelosok.blok.com : diunduh pada bulan Oktober 2014